

**PENGARUH EDUKASI DAGUSIBU TERHADAP TINGKAT
PENGETAHUAN DAN PERILAKU MASYARAKAT TERKAIT
ANTIBIOTIKA DI KELURAHAN PARUNG SUBANG**

***THE EFFECT OF DAGUSIBU EDUCATION ON THE LEVEL
OF PUBLIC KNOWLEDGE AND BEHAVIOUR RELATED TO
ANTIBIOTICS IN PARUNG SUBANG SUB DISTRICT***

¹Ahmad Azrul Zuniarto, ²Aman Budi Santoso, ^{3*}Deby Sri Virgianti

^(1,2,3)Prodi S-1 Farmasi, Kampus Cirebon, Fakultas Farmasi, Universitas YPIB Majalengka

Submitted: 18 Januari 2024 Reviewed: 10 Februari 2024 Accepted: 17 Juni 2024

ABSTRAK

Berbagai studi menunjukkan bahwa 40-62% penggunaan antibiotik di Indonesia tidak tepat sehingga menimbulkan penyebaran resistensi antibiotik. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan DAGUSIBU (DAPatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang) antibiotik yang berdampak terhadap sikap dan perilaku masyarakat. Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan peneliti, masyarakat Kelurahan Parung Subang menunjukkan perilaku penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi DAGUSIBU terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait antibiotika di Kelurahan Parung Subang.

Metode penelitian ini menggunakan metode *quasy experimental design* dengan rancangan *one group pre-test* dan *post-test*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 88 responden. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisisioner *pre-test* dan *post-test* serta *leaflet* sebagai media untuk melakukan edukasi. Hasil pengujian dianalisis secara statistik menggunakan *t paired sample test*.

Tingkat pengetahuan meningkat setelah dilakukannya edukasi dengan persentase tertinggi berada di kategori kurang (64,77%) menjadi kategori baik (60,23%). Adapun perilaku meningkat setelah dilakukannya edukasi dengan persentase tertinggi berada di kategori baik (95,45%) menjadi kategori sangat baik (100,00%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *sig (2-tailed)* sebesar $(0,00) < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi dengan media *leaflet* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang DAGUSIBU antibiotik di Kelurahan Parung Subang.

Kata Kunci: antibiotik, dagusibu, perilaku, tingkat pengetahuan

ABSTRACT

Various studies show that 40-62% of antibiotic use in Indonesia is inappropriate, giving rise to the spread of antibiotic resistance. One of the contributing factors is a lack of knowledge about DAGUSIBU (GET, USE, SAVE and DISPOSE) of antibiotics which has an impact on people's attitudes and behavior. Based on the results of a pre-survey conducted by researchers, the people of Parung Subang Village showed inappropriate antibiotic use behavior. This research was conducted to determine the effect of DAGUSIBU education on the level of knowledge and behavior of the community regarding antibiotics in Parung Subang Village.

This research method uses a quasi experimental design method with a one group pre-test and post-test design. The sampling technique used purposive sampling with a sample of 88 respondents. The research instruments used were pre-test and post-test questionnaires as well as leaflets as a medium for conducting education. The test results were analyzed statistically using the t paired sample test.

The level of knowledge increased after education was carried out with the highest percentage being in the poor category (64.77%) to the good category (60.23%). The behavior increased after education was carried out with the highest percentage being in the good category (95.45%) to the very good category (100.00%). From the statistical test results, sig (2-tailed) value (0.00) < 0.05 was obtained, so it can be concluded that providing education using leaflet media had a significant influence on increasing public knowledge and behavior about DAGUSIBU antibiotics in Parung Subang Village.

Keywords: antibiotics, behavior, dagusibu, knowledge level

Korespondensi Penulis:

Deby Sri Virgianti

Prodi S-1 Farmasi, Kampus Cirebon, Fakultas Farmasi, Universitas YPIB Majalengka Jl. Perjuangan-Majasem, Kota Cirebon

Email : debysrii1@gmail.com

PENDAHULUAN

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) adalah suatu program edukasi kesehatan yang diprakarsai oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) sebagai upaya Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) dengan tujuan

untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam mencapai pemahaman dan kesadaran terhadap penggunaan obat dengan benar. DAGUSIBU diselenggarakan melalui kegiatan pelayanan kesehatan oleh tenaga kefarmasian berupa kegiatan pemberian

informasi tentang penggunaan dan penyimpanan sediaan farmasi dan alat kesehatan (Wahyunita dkk., 2014).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, sebanyak 86,1% rumah tangga di Indonesia menyimpan antibiotik tanpa resep dokter. Berbagai studi menunjukkan bahwa 40-62% penggunaan antibiotik di Indonesia tidak tepat (Yulia dkk., 2019). Menurut WHO (2015), angka kematian akibat resistensi antibiotik hingga tahun 2014 mencapai 700.000 orang per tahun. Dan pada tahun 2050 diprediksi kematian akibat resistensi antibiotik lebih besar dibanding kematian akibat kanker. Salah satu faktor penggunaan antibiotik yang tidak tepat adalah kurangnya pengetahuan terhadap antibiotik (Yulia dkk., 2019).

Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku dalam kesehatan (Notoatmodjo, 2018). Apabila pengetahuan masyarakat mengenai DAGUSIBU kurang maka akan berdampak terhadap sikap dan perilaku seperti membeli antibiotik

tanpa resep dokter, menyimpan serta membuang obat secara tidak tepat, dan lain-lain (Mutmainah dkk., 2022).

Kelurahan Parung terletak di Kecamatan Subang Kabupaten Subang dan memiliki 15 RW dengan jumlah penduduk 9.701 jiwa yang bermata pencaharian sebagai petani, buruh pabrik, dan pegawai swasta (BPS Subang, 2022). Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan peneliti, masyarakat di daerah tersebut masih banyak yang mendapatkan antibiotik di warung, menggunakan antibiotik dengan indikasi yang tidak tepat, menyimpan obat di tempat yang tidak tepat, dan membuang obat langsung ke tempat sampah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh edukasi DAGUSIBU terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terkait antibiotika di Kelurahan Parung Subang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode *quasy experimental design* dengan rancangan *one group pretest-*

posttest. Pemberian edukasi dilakukan selama 30-45 menit menggunakan media *leaflet*, sedangkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat diukur dengan menggunakan kuesioner. Peneliti melakukan *pre-test* dan *post-test* pada responden untuk melihat adanya perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah adanya perlakuan.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 05 Kelurahan Parung Subang Kecamatan Subang, Kabupaten Subang.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuisisioner yang diadopsi dari penelitian Lestari

(2020) dengan judul “Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Antibiotik di Empat Lawang Sumatera Selatan”. Kuisisioner ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Seluruh pertanyaan dalam kuisisioner telah valid dan reliabel karena nilai r hitung $>$ r tabel yakni 0,361 dan nilai *Cronbach's Alpha* 0,902.

Kuisisioner terdiri dari 2 bagian yaitu bagian kuisisioner pengetahuan (20 pertanyaan) dengan 14 item *favourable* dan 6 item *unfavourable* serta bagian tingkat perilaku (10 pertanyaan) dengan 6 item *favourable* dan 4 item *unfavourable*. Kuisisioner penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kuisisioner Penelitian

No.	Keterangan Pertanyaan	Nomor pada Kuisisioner	
		Pengetahuan	Perilaku
1.	Cara mendapatkan antibiotik	1–5	1–4 dan 6
2.	Cara menggunakan antibiotik	6–10	5 dan 8
3.	Cara menyimpan antibiotik	11–15	7 dan 9
4.	Cara membuang antibiotik	15–20	10

Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan perilaku masyarakat di RW 05 Kelurahan Parung Subang tentang DAGUSIBU obat, sedangkan variabel bebasnya adalah pemberian edukasi.

Populasi Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di RW 05 Kelurahan Parung Subang Kecamatan Subang Kabupaten Subang yang berjumlah 757 jiwa.

Pengambilan sampel dilakukan secara *nonprobability sampling (purposive sampling)*. Jumlah sampel yang diambil dihitung menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah responden

N = jumlah populasi

e = toleransi error; nilai e = 0,1 (10%)

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh pengambilan sampel sebanyak 88 responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bersedia terlibat didalam penelitian, bertempat tinggal di RW 05 Kelurahan Parung Subang, berusia 16-55 tahun, serta mampu membaca dan menulis. Adapun kriteria eksklusinya adalah masyarakat yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan, mahasiswa/i atau siswa/i jurusan kesehatan, serta responden yang tidak mengisi kuisioner dengan lengkap.

Analisis dan Pengolahan Data

Data hasil *pretest* dan *posttest* diolah dan dianalisis menggunakan *software* SPSS untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi. Uji yang dilakukan adalah uji normalitas menggunakan metode uji *Kolmogorof-Sminof* dan uji *t paired sample* dengan keputusan nilai *sig (2-tailed) <0,05*.

PEMBAHASAN

Hasil Distribusi Karakteristik Responden

Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Usia :		
	a. 16 – 25 tahun	34	38,63%
	b. 26 – 35 tahun	23	26,14%
	c. 36 – 45 tahun	23	26,14%
	d. 46 – 55 tahun	8	9,09%
2.	Jenis kelamin :		
	a. Laki-laki	29	32,95%
	b. Perempuan	59	67,05%
3.	Pekerjaan :		
	a. Pelajar	9	10,23%
	b. Mahasiswa/i	1	1,14%
	c. IRT	34	38,64%
	d. Buruh	18	20,45%
	e. Petani	2	2,27%
	f. Wiraswasta	24	27,27%
4.	Pendidikan terakhir :		
	a. SD	22	25,00%
	b. SMP	29	32,95%
	c. SMA/K	33	37,50%
	d. Perguruan tinggi	4	4,55%

Lebih dari 90% responden merupakan usia dewasa (16-45 tahun). Usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang, responden yang berusia produktif \leq 40 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang lebih luas dibandingkan responden berusia lansia, hal ini disebabkan pada usia produktif biasanya responden mengikuti perkembangan pengetahuan dan memiliki daya tangkap yang lebih baik dikarenakan fungsi indranya masih bagus (Ramadhiani dkk., 2022).

Responden perempuan dalam penelitian ini lebih banyak dibanding dengan laki-laki dengan persentase 67,05%. Hal ini juga sesuai dengan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, yaitu responden paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan persentase 38,64%. Data tersebut sesuai dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pengobatan dan perempuan lebih aktif dari laki-laki dalam dunia sosial masyarakat (Puspasari

et al., 2018). Seorang perempuan yang menjadi ibu rumah tangga merupakan penentu dalam pengaturan pola hidup seluruh anggota keluarganya dan akan mengupayakan kesehatan keluarga (Ramadhiani dkk., 2022).

Tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMP dan SMA/SMK sebesar 32,95% dan 37,50%. Responden yang lulusan perguruan tinggi hanya 3,55%. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pola pikir, kemampuan belajar, dan tingkat pemahaman informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang

menerima informasi dan semakin rasional serta selektif dalam memilih obat yang akan digunakan (Ramadhiani dkk., 2022).

Hasil Uji Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap DAGUSIBU Antibiotik

Penilaian tingkat pengetahuan responden dikategorikan menjadi 3 kategori, tingkat pengetahuan dikatakan baik jika nilai 76-100 %, cukup jika nilai 56-75%, kurang jika nilai 0-55%. Hasil uji tingkat pengetahuan masyarakat terhadap DAGUSIBU antibiotik berdasarkan hasil kuisisioner pada saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap DAGUSIBU Antibiotik

No.	Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
		n	%	n	%
1.	Baik	1	1,14	53	60,23
2.	Cukup	30	34,09	35	39,77
3.	Kurang	57	64,77	0	0,00
4.	Jumlah	88	100	88	100

Keterangan : n = frekuensi, % = persentase

Pada Tabel 3, persentase tertinggi tingkat pengetahuan sebelum perlakuan adalah kategori kurang, sedangkan setelah perlakuan berada pada kategori baik. Terdapat peningkatan persentase

kategori baik setelah mendapatkan perlakuan edukasi dengan media *leaflet*.

Hasil nilai *pre-test* diperoleh persentase kategori baik sebesar 1,14%, cukup 34,09%, dan kurang

64,77%. Hal ini menunjukkan sebelum pemberian edukasi pengetahuan masyarakat terkait DAGUSIBU antibiotik masih kurang. Kurangnya pengetahuan tersebut dapat disebabkan karena tingkat pendidikan responden yang rendah, hal ini bersesuaian dengan karakteristik responden yang sebagian besar pendidikan terakhirnya adalah SMP dan SMA/SMK. Pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan maka diharapkan tingkat pengetahuannya semakin luas (Nailufar, 2017).

Sedangkan pada hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 60,23% dan kategori cukup sebanyak 39,77%,

dan kategori kurang sebanyak 0,00%. Masih terdapat beberapa pertanyaan yang salah dijawab oleh responden khususnya tentang penyimpanan obat. Hal ini dapat disebabkan oleh responden yang tidak memahami dengan baik pernyataan dalam kuisisioner.

Hasil Uji Tingkat Perilaku Masyarakat terhadap DAGUSIBU Antibiotik

Penilaian tingkat perilaku responden dikategorikan menjadi 4, tingkat perilaku dikatakan sangat baik jika nilai 75-100%, baik jika nilai 50-74,99%, kurang jika nilai 25,00-49,99%, dan sangat kurang jika nilai 0,00-24,99%. Hasil uji tingkat perilaku masyarakat terhadap DAGUSIBU antibiotik berdasarkan hasil kuisisioner pada saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Perilaku Masyarakat terhadap DAGUSIBU Antibiotik

No.	Tingkat Perilaku	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		N	%	n	%
1.	Sangat Baik	1	1,14	88	100,00
2.	Baik	84	95,45	-	-
3.	Kurang	3	3,41	-	-
4.	Sangat Kurang	-	-	-	-
Jumlah		88	100	88	100

Keterangan : n = frekuensi, % = persentase

Pada Tabel 4, persentase tertinggi Tingkat pengetahuan

sebelum perlakuan adalah kategori baik, sedangkan setelah perlakuan

seluruhnya berada pada kategori sangat baik. Terdapat peningkatan persentase kategori sangat baik setelah mendapatkan perlakuan edukasi dengan media *leaflet*.

Hasil nilai *pre-test* diperoleh persentase kategori sangat baik 1,14%, baik 95,45%, dan kurang 3,41%. Hal ini menunjukkan sebelum pemberian edukasi perilaku masyarakat terkait DAGUSIBU dalam kategori baik. Berdasarkan hasil kuisisioner, masyarakat masih banyak yang membeli obat secara bebas di warung atau minimarket serta belum melakukan cara pembuangan obat yang tepat. Perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan hasil *pre-test* tingkat pengetahuan, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan perilaku yang kurang baik. Perilaku tersebut dapat berupa membeli antibiotik tanpa resep dokter, menyimpan serta membuang obat secara tidak tepat, dan lain-lain (Mutmainah dkk., 2022).

Sedangkan pada hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan perilaku yang

signifikan dengan kategori sangat baik sebanyak 100,00%. Edukasi DAGUSIBU antibiotik meningkatkan perilaku masyarakat berada di kategori sangat baik seluruhnya.

Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Tentang DAGUSIBU Antibiotik

Hasil *pre-test* dan *post-test* tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat sebelum dan sesudah dilakukan edukasi DAGUSIBU antibiotik dianalisis secara statistik untuk menentukan apakah hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan.

Untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji *Kolmogorof Smirnov*. Diperoleh nilai *sig(2-tailed)* hasil uji normalitas tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat Kelurahan Parung Subang sebesar 0,20 dan 0,18. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena memiliki nilai *sig(2-tailed)* > 0,05.

Karena data berdistribusi normal, dilakukan uji *t-paired sample* untuk menganalisis perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan uji tersebut, hasil

nilai post-test lebih besar dari nilai pre-test yang ditunjukkan dengan hasil nilai *sig(2-tailed)* sebesar 0,00 untuk tingkat pengetahuan dan perilaku. Karena nilainya $< 0,05$, maka secara statistik terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan perilaku yang bermakna sebelum dan sesudah edukasi. Artinya, edukasi yang telah diberikan memiliki pengaruh terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku responden.

Dilakukan juga uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai *sig(2-sided)* 0,047 untuk *pre-test* dan 0,032 untuk *post-test*. Karena nilainya terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pada *pre-test* dan *post-test*.

Penelitian ini menggunakan media *leaflet* yang berisikan tulisan dan gambar untuk memberikan informasi edukasi, *leaflet* dibuat dalam selembar kertas yang dilipat-lipat. Pemberian *leaflet* edukasi DAGUSIBU antibiotik kepada masyarakat tersebut dapat meningkatkan pengetahuan sehingga perilaku masyarakat akan

berubah kearah yang lebih baik terutama dalam hal penggunaan obat.

Hasil yang diperoleh ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryoputri & Sunarto (2019) tentang pengaruh edukasi dan simulasi DAGUSIBU obat terhadap peningkatan keluarga sadar obat di Desa Kedungbandeng Banyumas. Pada penelitian tersebut terdapat peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi berupa penyuluhan dengan hasil *pre-test* kategori baik sebesar 2,5% meningkat menjadi 30% pada *post-test*. Edukasi tentang DAGUSIBU obat, simulasi cara penggunaan dan pengelolaan obat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Peningkatan pengetahuan tersebut dapat memperbaiki perilaku masyarakat.

Pada penelitian lainnya tentang pengaruh edukasi DAGUSIBU terhadap pengetahuan masyarakat di Desa Kerujon Kabupaten OKU Timur menggunakan media *leaflet*, diperoleh hasil sebelum pemberian edukasi pengetahuan dengan

kategori baik sebanyak 2,9%, kategori cukup sebanyak 51,4 % dan kategori kurang sebanyak 45,7%. Sedangkan sesudah edukasi pengetahuan responden dengan kategori baik sebanyak 82,9% dan kategori cukup sebanyak 17,1%. Berdasarkan hasil uji *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perubahan pengetahuan yang signifikan antara perlakuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Pemberian edukasi berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tentang DAGUSIBU obat yang dapat dilihat dari hasil uji signifikan *p-value* $(0,00) < 0,05$ (Ramadhiani dkk., 2022).

PENUTUP

Pemberian edukasi dengan media leaflet memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang DAGUSIBU antibiotik di RW 05 Kelurahan Parung Kabupaten Subang.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPS Subang. (2022).). *Kabupaten Subang Dalam Angka 2022* [Dataset]. Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang.
2. Lestari, M. A. (2020). *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Antibiotik Di Empat Lawang Sumatera Selatan*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Mutmainah, N., Jannah, P. N. M., & Vieda, Z. T. (2022). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku DAGUSIBU Obat pada Kader PKK. *Pharmacon : Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(2), 141 - 147.
4. Nailufar, F. (2017). Analisis Hubungan Karakteristik Demografi Terhadap Penghasilan Tenaga Kerja Wanita Usaha Modiste di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publis*, 4(1), 16.
5. Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
6. Ramadhiani, A. R., Paradilawati, C. Y., & Widyasari. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan

- Masyarakat Tentang
DAGUSIBU (Dapatkan,
Gunakan, Simpan Dan Buang)
Obat di Desa Kerujon. *Majalah
Farmaseutik*, 19(1), 48 - 54.
7. Suryoputri, M. W., & Sunarto, A.
M. (2019). Pengaruh Edukasi
Dan Simulasi Dagusibu Obat
Terhadap Peningkatan Keluarga
Sadar Obat Di Desa
Kedungbanteng Banyumas.
*Jurnal Aplikasi Teknik dan
Pengabdian Masyarakat*, 3(1),
51 - 55.
8. Wahyunita, S., Nazarudin, M., &
Sidiq, N. (2014). Edukasi
“DAGUSIBU” (Dapatkan,
Gunakan, Simpan dan Buang
Obat) dalam Meningkatkan
Kepedulian Penggunaan Obat
secara Rasional di Masyarakat.
*Jurnal Pembelajaran
Pemberdayaan Masyarakat
(JP2M)*, 4(3), 585 - 591.
9. WHO. (2015). *Global Action
Plan on Antimicrobial Resistance*.
World Health Organization.
10. Yulia, R., Putri, R., &
Wahyudi, R. (2019). Studi
Tingkat Pengetahuan Masyarakat
Terhadap Penggunaan Antibiotik
di Puskesmas Rasimah Ahmad
Bukittinggi. *Journal of
Pharmaceutical and Sciences*,
2(2), 43 - 48.